



Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini Melalui Guru Laki-Laki (Studi Kasus di Kelas Sifir Madrasah Qudsiyyah Kudus)

Ihsan
IAIN Kudus
Ihsan_dr12@yahoo.co.id

Abstract: *This study aims to describe the religious character of the Santri Sifir Madrasa Qudsiyyah Kudus, which is part of early childhood education. Problems in this study include how the curriculum model applied at this institution and the implementation of learning, strategies carried out by male teachers in shaping the character in the students of sifir, then what about the religious character which is a typical behavior of the students of sifir. This study uses a phenomenological approach with qualitative research methods, data obtained through observation, interviews and documentation, then analyzed and concluded. The results of this study indicate that the curriculum model applied is the result of a combination of the Ministry of Religion's RA curriculum and the local Madrasa curriculum. highlighting Islamic values, the strategy is exemplary, religious atmosphere, internalization of religious values and habituation, religious characters that emerge are classified into three parts namely in terms of aqeedah, sharia, and morality.*

Keywords: *Religious Characters, Male Teacher, and Santri Sifir*

Abstrak: Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Karakter religius santri sifir madrasah Qudsiyyah Kudus, yang merupakan bagian dari pendidikan anak usia dini, dengan mengangkat beberapa permasalahan diantaranya bagaimana model kurikulum yang diterapkan di lembaga ini serta implementasi pembelajarannya, strategi yang dilakukan oleh guru laki laki dalam membentuk karakter dalam diri santri sifir, kemudian bagaimana karakter religius yang merupakan perilaku khas para santri sifir. Kajian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan metode penelitian kualitatif, data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis dan disimpulkan. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa model kurikulum yang diterapkan merupakan hasil kombinasi antara kurikulum RA Kemenag dan kurikulum lokal madrasah yang menonjolkan nilai-nilai keislaman, strategi yang dilakukan adalah dengan keteladanan, suasana religious, internalisasi nilai religi dan pembiasaan, karakter religious

yang muncul diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu dari segi *akidah*, *syariah*, dan *akhlaq*.

Kata kunci: Karakter religius; Guru laki-laki; dan Santri sifir

A. Pendahuluan

Keberadaan suatu bangsa di mata dunia ditentukan oleh karakter yang merupakan pilar yang sangat krusial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk membangun sebuah bangsa tentunya diperlukan sebuah pondasi yang kuat dan kokoh. Pondasi itu tidak lain adalah karakter, karena hal ini yang menjadikan sebuah bangsa menjadi berharga dan bermartabat serta dihargai oleh bangsa lain. Bangsa yang tidak memiliki karakter akan mudah dikendalikan oleh bangsa lain bak buih di atas aliran sungai yang selalu ikut kemanapun air itu mengalir. Pembentukan karakter bagi anak bangsa merupakan sebuah keniscayaan yang mau tidak mau harus dilaksanakan oleh seluruh elemen pendukung mulai dari keluarga, masyarakat, lingkungan hingga pemerintah, bahkan dalam hal ini presiden Jokowi menjadikan penguatan karakter sebagai program prioritas. Sejak tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan kebudayaan telah menerapkan penguatan pendidikan karakter, hal ini sesuai dengan program nawa cita untuk melakukan revolusi karakter bangsa. Pembentukan karakter dinilai sangat penting karena kekhawatiran bangsa Indonesia dengan maraknya fenomena-fenomena amoral yang terjadi di kalangan masyarakat akibat mulai terkikisnya karakter bangsa.

Pancasila sebagai dasar negara telah memberikan landasan yang sangat jelas dalam membentuk karakter bangsa, ada lima karakter pokok yang tersirat di dalamnya yaitu religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong. Dari kelima karakter tersebut religius menjadi ujung tombak, karakter inilah yang mendasari karakter lainnya karena negara ini adalah negara beragama, kebenaran nilai dalam sebuah agama akan menjadi dorongan yang sangat kuat untuk membangun karakter lainnya. Nilai-nilai yang tercermin dari karakter ini diantaranya mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa yang diaktualisasikan dengan cara melaksanakan ajaran kepercayaan yang dianut, menghormati adanya perbedaan, menjunjung tinggi toleransi terhadap agama lain, berbaur dengan agama lain dengan rukun dan penuh kasih sayang. Selain itu berdasarkan undang undang no 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, bahwasanya tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi siswa agar menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu cara untuk meccapai tujuan tersebut adaalah dengan cara membentuk karakter religius dalam pribadi anak bangsa.

Pembentukan karakter akan berbuah manis jika ditanamkan sejak usia dini dimana usia ini merupakan masa paling berpengaruh dalam menentukan karakter seseorang, penanaman sifat dan moral seseorang melalui pendidikan karakter merupakan kunci sukses dalam membentuk karakter bangsa, masa ini dapat mengantarkan kematangan emosi seseorang. Kecerdasan emosi merupakan bekal untuk menghadapi tantangan di masa depan. Faktor genetik dan lingkungan sekitar akan mempengaruhi karakter seseorang, disadari atau tidak cara dia memandang dirinya dan lingkungannya akan tercermin dari perilakunya, bisa saja perilakunya tersebut berubah karena pengaruh teknologi dan perkembangan zaman, hal ini membuat orang tua dan lembaga pendidikan

memusatkan perhatiannya untuk membangun pendidikan karakter anak pada usia dini karena usia ini adalah *golden age* yang nantinya akan mempengaruhi perilaku anak di masa depan. Menurut undang undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 pasal 28 ayat 1 bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sejak lahir sampai usia enam tahun, lebih lanjut pada bab 1 pasal 1 ayat 14 dijelaskan bahwasannya pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk mengikuti pendidikan yang lebih lanjut. (UU Sisdiknas, 2003) Berdasarkan Undang undang tersebut termasuk lembaga pendidikan yang diperuntukkan untuk anak usia dini adalah PAUD/KB/PG/TK/RA dan sejenisnya.

Salah satu lembaga pendidikan untuk anak usia dini dapat ditemukan di Madrasah Qudsiyyah Kudus, madrasah ini termasuk dalam kaategori madrasah tertua di Kota Kudus, didirikan pada tahun 1919 yang saat ini terus berkembang pesat, didalamnya terdapat beberapa jenjang pendidikan mulai dari MI, MTs, dan MA. Madrasah Qudsiyyah merupakan lembaga pendidikan berbasis agama yang mengkombinasikan kurikulum Kemenag dengan kurikulum lokal. Perpaduan mata pelajaran umum dan *salafi* menjadikan madrasah ini menjadi unggul di bidang agama tanpa mengesampingkan pengetahuan umum. Dominasi mata pelajaran berbasis pesantren di lembaga ini membuat semua siswanya dari semua jenjang disebut dengan istilah *santri*. Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyyah terdapat kelas persiapan yang disebut dengan kelas "*sifir*" yang diperuntukkan bagi siswa yang berusia diantara 4-6 tahun, meskipun secara kelembagaan kelas ini berada dalam satuan kerja MI Qudsiyyah namun secara substansi kelas ini merupakan kelas khusus untuk kategori anak usia dini. Selain materi umum sebagaimana lembaga PAUD setingkat RA/TK di kelas ini diajarkan materi keagamaan yang berbeda dengan lembaga lembaga setingkat lainnya, seperti; tauhid, lughot, mahfudhot, pegon, dan lainnya, diharapkan dengan adanya materi keagamaan ini memberikan dampak yang signifikan bagi siswa sehingga mempunyai karakter khususnya karakter religius. Selain itu semua siswa dan gurunya adalah berjenis kelamin laki-laki, jika kita amati mayoritas guru PAUD adalah perempuan maka berbeda dengan kelas sifir ini yang semua gurunya adalah laki-laki. Guru laki-laki dipandang memiliki *power* lebih dibanding perempuan disamping itu siswa laki laki juga juga membutuhkan sosok lelaki dewasa untuk mengidentifikasi gendernya. Berdasarkan hal tersebut, kajian ini akan mendeskripsikan bagaimana strategi yang diterapkan guru kelas sifir di madrasah Qudsiyyah dalam membentuk karakter religius anak usia dini, dan bagaimana model kurikulum dan implementasi pembelajarannya, serta karakter khas perilaku religius santri sifir madrasah Qudsiyyah.

B. Pembahasan

1. Kajian Teori

a. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah suatu kelompok anak yang mulai menunjukkan proses tumbuh kembang yang bersifat unik. Tumbuh kembang ini meliputi motorik halus dan kasar; intelegensi; sosial emosional; bahasa dan komunikasi yang sesuai dengan tarap tumbuh kembangnya anak. Dilihat dari keunikan tumbuh kembang anak, terdapat empat

tahapan, yakni masa bayi lahir (0-12 bulan), masa batita (1-3 tahun), masa prasekolah (3-6 tahun), dan masa awal kelas (6-8 tahun) (Bambang, 2004) .

Dalam undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Standar Pendidikan Nasional, bahwa yang termasuk katagori anak usia dini adalah anak dalam rentan usia 0-6 tahun (MENDIKNAS, 2009). Pada usia ini anak mulai tumbuh dan berkembang dari berbagai ranah fisik dan psikis. Perkembangan anak mengarah pada aspek pemahaman akan agama dan moral, kognitif, dan sosial-emosional. Sedangkan pertumbuhan anak dapat dilihat dari aspek fisik yang meliputi kondisi kesehatan dan asupan gizi yang diperolehnya.

Perkembangan aspek nilai agama dan moral diantaranya dapat dilihat bagaimana anak mulai mengenal Tuhan dari agama yang dianut; menirukan gerakan ibadah; mengawali dan mengakhiri suatu pekerjaan deng berdoa; mengucapkan dan menjawab salam. Perkembangan dari aspek kognitif meliputi pengetahuannya akan benda dan fungsinya, memainkan benda secara simbolik; mengetahui sebab-akibat terhadap apa yang dilakukannya; mengenal konsep sederhana; mengelompokan benda berdasarkan bentuk dan ukuran; mengenal lambang bilangan.

Perkembangan bahasa meliputi perhatiannya terhadap pembicaraan orang lain; memahami dua perintah yang diberikan secara bersamaan; menjawab pertanyaan; menyebutkan kosa kata yang dikenal. Perkembangan sosial-emosional meliputi memiliki sikap menolong, berbagi, dan membantu teman; mematuhi aturan permainan; bersikap mandiri dalam suatu kegiatan ((MENDIKNAS, 2009)).

b. Karakter Religius

Secara bahasa “karakter” berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, *kharrasein*”, *kharax*”, sedannngkan dalam bahasa Inggris “*Character*”, yang memiliki arti watak, tabiat, sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang mampu membedakan seseorang dengan yang lainnya (Majid, 2011).

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khusus pada setiap orang agar hidup dan saling bekerja sama, dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Seseorang yang mempunyai karakter yang baik adalah dia yang bisa mengambil keputusan dan mampu bertanggung jawab atas akibat dari perbuatan atau keputusan yang telah dilakukannya (Damayanti, 2014).

Sedangkan menurut E. Mulyasa bahawa karakter (*Character*) adalah totalitas ciri-ciri yang melekat dan mampu diidentifikasi. Dalam arti khusus ciri-ciri ini yang mampu membedakan antara orang yang satu dengan yang lainnya. Sebab, ciri-ciri tersebut dapat diidentifikasi pada perilaku individu dan memiliki sifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu (Mulyasa, 2012).

Dengan demikian karakter adalah sikap mental yang melekat pada diri individu. Sikap mental ini yang menjadi akar dari semua perbuatan dan keputusan yang dilakukan oleh individu. Orang dikatakan berkarakter adalah dia yang mempunyai ciri yang khas yang tidak dimiliki oleh orang lain. Jika orang memiliki karakter yang baik, maka kehidupannya terasa tentram, mampu berhubungan baik dengan keluarga, masyarakat, lingkungan, bahkan dengan tuhan. Semua tindakannya tidak melanggar norma dan hukum yang berlaku. Sebaliknya, orang yang berkarakter buruk adalah dia yang memiliki sifat cenderung melanggar norma dan ketetapan hukum dan pada akhirnya muncul sikap tercela dan tidak bermoral.

Secara etimologi, religius akar kata religi berasal dari kata *religion* bahasa Inggris yang berarti agama. Religi adalah kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia (Tim Penyusun Kamus Pusat, 2002). Religius berarti yang berhubungan dengan agama.

Menurut Ngaimun Na'im (2012) bahwa religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dan kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Fadillah (2013), religius adalah sikap dan perilaku patuh terhadap ajaran agama yang diyakininya, toleran terhadap pelaksanaan peribadahan agama lain dan hidup rukun antar pemeluk agama lain. Dalam hal ini setiap tingkah laku yang meliputi ucapan dan perbuatan individu dilatarbelakangi oleh seberapa kepahaman ia akan agama yang dianutnya. Kepahaman atas ajaran agama yang komprehensif berkaitan erat dengan bagaimana cara berhubungan dengan Tuhan dan bagaimana cara berhubungan dengan sesama sebagai makhluk Tuhan, serta hubungan dengan lingkungan sekitar. Hubungan dengan Tuhan karena ia merupakan makhluk yang mempunyai tugas mengabdikan kepada Sang Pencinta. Hubungan dengan sesama dan lingkungan karena manusia mempunyai tugas sebagai kholifah di bumi atau penjaga keberlangsungan kehidupan yang ada di bumi ini.

Muhaimin (2012), religius diartikan sebagai keberagamaan. Keberagamaan lebih melihat pada aspek hati nurani dan sikap personal yang tertanam pada intimasi jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas pada diri manusia. Agama sebagai bentuk totalitas dari perilaku seseorang dalam menjalankan semua aktivitas yang berdasarkan atas keyakinan kepada Tuhan. Perilaku seseorang tidak serta merta muncul begitu saja, akan tetapi didasari atas dorongan yang ada dalam hati nurani. Perilaku tersebut merupakan cerminan dari apa yang berada dalam lubuk hati.

Dari beberapa pengertian terkait karakter religius di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa karakter religius adalah implementasi atas penghayatan ajaran agama yang diyakini seseorang yang telah melekat pada dirinya dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi ini bisa terlihat bagaimana orang tersebut menjalankan peribadahan yang berhubungan dengan Tuhan dan mampu mengejawantahkan ajaran agama pada saat berinteraksi dengan sesama sehingga tercipta sikap toleransi dan hidup rukun di tengah-tengah masyarakat. Karakter ini dibutuhkan untuk bagi para siswa dalam menanggulangi moral bangsa dan negara yang semakin menurun.

Menurut Agus Maimun (2010), macam-macam karakter atau nilai religius yang dapat ditanamkan bagi siswa adalah sebagai berikut:

a) Nilai Ibadah

Ibadah memiliki mengabdikan atau menghamba kepada Allah SAW. Menghamba merupakan pokok dari suatu ajaran agama Islam dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala yang telah dilarang. Nilai ibadah memiliki dua sisi: sisi *batiniyah* atau keimanan berarti seseorang mengakui bahwa dirinya sebagai seorang hamba, dan sisi lahiriyah mewujudkan nilai tersebut dalam bentuk ucapan dan perbuatan.

b) Nilai Jihad (*Ruhul Jihad*)

Nilai ini bertalian dengan motivasi atau kesungguhan dan semangat seseorang dalam berjuang dan bekerja. Misalnya, semangat untuk mencari ilmu merupakan manifestasi dalam rangka menghilangkan kebodohan. Seperti juga dalam semangat bekerja adalah cara untuk memerangi kemiskinan.

c) Nilai Amanah dan Ikhlas

Amanah berasan dari kata yang sama dengan iman, yakni percaya. Amanah memiliki arti dapat dipercaya. Ini juga nilai yang penting yang harus dikembangkan bagi setiap orang. Dengan sikap amanah yang terdapat pada diri seseorang dapat diidentifikasi orang tersebut memiliki karakter yang baik. Dalam berbuat tidak hanya dituntut untuk amanah, akan tetapi juga dituntut untuk adanya sikap tulus tanpa pamrih atau disebut dengan ikhlas.

d) Akhlak dan kedisiplinan

Akhlak berarti tingkah laku, budi pekerti, kesopanan. Akhlak dalam dunia pendidikan mempunyai hubungan erat dengan kedisiplinan.

e) Keteladanan (*uhwah*)

Dalam dunia pendidikan keteladanan atau pemberian contoh dapat terlihat dari perilaku guru. Keteladanan sangat penting kaitannya dalam rangka penanaman nilai bagi siswa. Dalam hal ini siswa merupakan miniatur dari perilaku gurunya. Perilaku yang dilakukan oleh guru akan menjadi cerminan bagi siswanya.

Dari nilai-nilai religius di atas dapat dipahami bahwa dalam pengembangan nilai-nilai tersebut sesuai dengan trilogi agama Islam, yakni iman, islam, ihsan. Iman merupakan sisi batiniah yang menjadi motor penggerak yang ada di dalam diri individu. Islam adalah konsekuensi dari adanya keimanan atau keyakinan dengan menjalankan ajaran tuntunan agama. Sedangkan ihsan adalah buah atas implementasi dari ajaran agama yang dianutnya. Jika nilai-nilai ini terwujud dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi kebiasaan, maka muncul yang disebut dengan karakter religius pada individu tersebut.

c. Hakikat Guru

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa guru adalah pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Depdiknas, 2005).

Dalam Islam istilah guru tak jarang disebut dengan istilah *murabbi*, yang berarti pendidik, pemerhati atau pengawas, maksudnya guru mempunyai tugas menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa, mengembangkan seluruh potensi dan mengarahkannya menuju kesempurnaan, *mu'allim*; yang bermakna pengajar, dan *muaddib* yang artinya sebagai penanam nilai/ilmu dalam diri peserta didik (Tafsir, 2005).

Guru merupakan sebuah jabatan profesi yang membutuhkan keahlian khusus, tanggung jawab, dedikasi serta sikap profesional (Usman, 2001). Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak mempunyai keahlian untuk melaksanakan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut guru. Menjadi seorang guru diperlukan ketentuan khusus, apalagi guru profesional, dia harus benar-benar menguasai seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang harus ditempuh dalam masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.

Guru sebagai profesi mempunyai tanggung jawab keilmuan moral artinya harus mampu menjadi mewariskan nilai-nilai Pancasila dan undang-undang dasar kepada

anak bangsa dan berperan sebagai *spiritual fathers* yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai agama ke dalam pribadi peserta didik. Sisi lain guru merupakan tempat ilmu, oleh sebab itu, guru berkewajiban mengembangkan ilmu yang dimilikinya sehingga akan mampu bermanfaat bagi orang banyak. Disinilah tanggung jawab guru di bidang keilmuan, selain itu guru juga bertanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah dalam arti melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun para siswa belajar, membina pribadi, watak dan jasmaniah peserta didik, menganalisis kesulitan belajar serta menilai kemajuan peserta didik. Tidak hanya itu guru juga mempunyai tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan karena merupakan panutan dalam segala sikap dan perbuatannya dalam bermasyarakat (Hamalik, 2002).

Sebagai seseorang yang mempunyai tanggung jawab besar, guru dituntut untuk menguasai pengetahuan, memiliki keterampilan dan sikap yang harus dihayati dan diwujudkan dalam melaksanakan tugas profesinya. Oleh karena itu guru harus mempunyai kompetensi agar membuahkan hasil yang maksimal. Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diwujudkan dengan tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran (Sarimaya, 2008).

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14/2005 dan Peraturan Pemerintah No. 19/2005 menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi Kompetensi *kepribadian* yaitu; kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi *pedagogik* yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi *profesional* yakni; penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya, **serta** kompetensi *sosial* yang mengharuskan guru untuk mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali murid, dan masyarakat sekitar (Sarimaya, 2008).

2. Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan dan hasil yang ingin dicapai dalam kajian ini, maka metode yang dipilih adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis (Muhadjir 2002), pendekatan ini digunakan untuk menafsirkan setiap makna yang terkandung dalam setiap gejala, simbol dan sistem pendidikan dan pembelajaran di kelas sifir madrasah Qudsiyyah yang mengarah pada pembentukan karakter religius serta mendasarkan semua analisisnya pada data dan fakta yang ditemui di lapangan, jadi bukan melalui ide yang ditetapkan sebelumnya.

Data penelitian akan peneliti gali melalui dua tahap, yaitu; *data collection from human sources*, dan *data collection from non-human sources* (Guba, E. G. & Lincoln 1985). Untuk sumber data jenis pertama teknik yang digunakan meliputi observasi kegiatan pembelajaran dan perilaku santri sifir kemudian dengan wawancara para tenaga pendidik, baik wali kelas maupun guru pengampu mata pelajaran. Sedangkan untuk jenis data yang kedua teknik yang digunakan adalah dokumentasi. Untuk menjamin agar data

yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya maka mutlak perlu dilakukan pemeriksaan keabsahan data (*trustworthiness*), melalui 1) *credibility* - derajat kepercayaan; 2) *transferability* - keteralihan; 3) *dependability* -kebergantungan; dan 4) *confirmability* - kepastian (Guba, E. G. & Lincoln 1985).

3. Model Kurikulum dan implementasi pembelajaran karakter religius di Kelas Sifir Qudsiyyah Kudus

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Undang-undang sisdiknas menegaskan bahwa kurikulum dikembangkan berdasarkan keragaman dan kehasan sebuah lembaga pendidikan tertentu. Berbicara mengenai kurikulum di kelas sifir qudsiyyah yang merupakan kelas persiapan bagi santri berusia 4-6 tahun dan merupakan layanan pendidikan anak usia dini mengkolaborasikan antara kurikulum kementerian agama yang tertuang dalam SK Dirjen Pendis No.2761 tahun 2019 mengenai acuan penyusunan dan pengembangan KTSP RA dan kurikulum lokal madrasah yang unggul dalam ilmu agama yang mengedepankan perkembangan anak dan internalisasi nilai spiritual agama Islam. Oleh karena itu dirumuskanlah sebuah implementasi kurikulum yang menggambarkan kekhasan dan keragaman dalam bingkai pendidikan yang berbasis keislaman.

Secara keseluruhan ada 13 mata pelajaran yang dilaksanakan di kelas sifir, terbagi menjadi materi umum seperti: matematika, bahasa Indonesia, dan Penjaskes, selebihnya adalah materi agama yang meliputi; Tauhid, Mahfudzot, Lhughat, Pegon Tahaji, Imla', Qiroah, shalat dan Al'Qur'an. Dari materi materi tersebut kaitannya dengan nilai-nilai religius yang masuk dalam bingkai tiga pokok ajaran agama islam meliputi akidah, syariah, dan akhlaq.

Pertama aqidah, merupakan kepercayaan keimanan mengenai keesaan Allah, mata pelajaran yang termasuk dalam kategori ini adalah tauhid, di kelas sifir mata pelajaran ini menggunakan kitab yang merupakan buah karya dari pendiri madrasah qudsiyyah yang isinya merupakan dasar pengenalan terhadap Tuhan yang maha Esa, meliputi sifat *wajib*, *Mohal*, dan *jaiz* yang dikenal dengan istilah *aqaid seket*, yang berarti akidah lima puluh dengan rincian 20 sifat wajib, 20 sifat mohal, dan 1 sifat jaiz bagi allah, serta 4 sifat wajib, 4 sifat mohal dan 1 sifat jaiz bagi rasul. Dalam mata pelajaran ini para santri dikenalkan tentang hal yang berkaitan dengan aspek ketuhana yang meliputi siapa pencipta manusia dan seluruh alam semesta, dengan seluruh sifat sifatnya, dari sinilah embrio karakter religius yang kaitannya dengan aqidah Islam.

Kedua syariah, mata pelajaran yang kaitannya dengan aspek syariah adalah shalat. Mata pelajaran ini berisi kaidah kaidah dan tata cara serta bacaan-bacaan yang harus dilaksanakan dan diucapkan ketika melaksanakan shalat. Secara teoritis materi ini merupakan bentuk aktualisasi keimanan seseorang dengan cara melaksanakan perintah sang pencipta. selain itu mata pelajaran al Qur'an juga erat kaitannya dengan pembentukan kaarakter religius siswa, dalam mata pelajaran ini siswa diajarkan bagaimana cara membaca alquran yang merupakan wahyu yang harus diimani yang diturunkan kepada seorang utusan Allah. Dua mata pelajaran ini merupakan bagan dari pembentuk nilai agama yang masuk dalak koridor syari'ah.

Ketiga akhlaq, Akhlaq merupakan wujud perilaku atau kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang yang telah melekat dan dilakukan secara kontinyu. Mata peajaran yang merupakaan indikasi penguasaan akhlaq adalah *mahfudhat*, mata pelajaran ini berisi kalimat-kalimat nasehat dan motivasi dengan menggunakan Bahasa arab, didalaamnyaa dijelaaskan bagaaimanaanaa bersikap dan berperilaku terhadap orang lain, terhadap guru, oraang tua, teman dan sesamaa manusiaa bahkan sesaama mkhhhluk ciptaan allah. Dalam mata pelajaran ini siswa diharuskan menghafalkan kalimat-kalimat tersebut, namun sebelum itu para asatidz terlebih dahulu menjelaskan kandungan atau makna yang terkandung dalam kalimat yang akan dihafalkan tersebut.

Ketiga rumusan besar ajaran Islam, antara satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan, aqidah sebagai sebuah sistem kepercayaan, Syariah sebagai system nilai yang berisi peraturan yang menggabarkan fungsi agama, sedangkan akhlaq sebagai sistematika yang menggambarkan tujuan yang akan dicapai oleh agama. Ketiganya diaktualisasikan melalui mata pelajaran yang diajarkan di kelas sifir madrasah qudsiyyah ini merupakan ciri khas pembelajaran anak usia dini dalam membentuk karakter religius. Selain kegiatan pembelajaran yang bersifat intrakulikuler, terdapat pula kegiatan yang bersifat non kulikuler yang dapat mendorong terbentuknya nilai-nilai agamis seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dan menyanyikan syair religi berupa shalawat asnawiyah. Dengan penerapan kurikulum yang seperti ini tentunya akansangat mempengaruhi karakter religius para santri sehingga mereka dapat menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya

4. Strategi Pembelajaran yang Diterapkan untuk membentuk karakter religius

Dalam rangka menanamkan karakter religi pada santri shifir madrasah Qudsiyyah, para guru yang mengajar di kelas ini yang semuanya adalah laki-laki mempunyai strategi khusus untuk menumbuhkembangkan karakter religi dalam diri para santri. Strategi ini diharapkan bisa membantu tercapainya capaian pembelajaran yang diharapkan oleh lembaga. Pembelajaran ini akan berhasil manakala karakter religius mampu membudaya pada diri para santri. Budaya tersebut akan muncul jika semua lingkungan madrasah ikut mendukung. Diantara strategi yang digunakan untuk menanamkan karakter religi pada siswa madrasah shifir Qudsiyyah adalah sebagai berikut:

a. Keteladanan

Menurut salah satu guru Madrasah Shifir Qudsiyyah, keteladanan menjadi sesuatu yang amat penting dalam rangka menumbuhkan karakter religius. Dalam proses pembelajaran guru lebih banyak memberikan contoh. Misal dalam ranah kognitif, pada saat pelajaran al-Quran, guru membacakan surat yang ada dalam al-Quran dengan nada dan intonasi yang kuat dan penuh semangat. Kemudian siswa disuruh menirukan apa yang telah dibaca oleh guru tersebut. Ketika ada yang kurang tepat, maka guru tersebut mencoba untuk membenarkan bacaan dengan penuh kasih sayang.

Pada saat guru mengingatkan atas bacaan yang kurang tepat tersebut, disini guru memberikan contoh siswa untuk kritis pada sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang dirasa, dingengar, dan dilihatnya. Akan tetapi, kritis yang diimbangi dengan adanya pemberian solusi yang *ramah*. Ini berarti pembelajaran siswa pada ranah sikap.

Memahami pripsip dasar pembelajaran pada anak usia dini, guru menggunakan prinsip belajar melalui bermain dalam mengembangkan psikomotorik. Misal, guru menulis halus huruf atau kata di papan tulis kemudian para santri diperintahkan untuk

meniru tulisan tersebut. Kegiatan ini melatih gerak halus dalam menggunakan alat tulis dan guru sebagai contohnya.

b. Suasana Religius

Secara geografis, kelas shifir madrasah Qudsiyyah bertempat persis dilingkungan masjid Menara Kudus. Komplek yang sangat religius, disamping lingkungan masjid juga berdekatan dengan makam Sunan Kudus. Pemilihan tempat seperti ini pasti memiliki maksud dan tujuan. Menurut keterangan dari guru madrasah tersebut, pemilihan tempat di sekitar masjid menara Kudus dengan harapan supaya mulai sejak dini siswa sudah mengenal masjid. Masjid merupakan pusat kegiatan keagamaan umat Islam. Secara tidak langsung juga memperkenalkan kepada siswa aktifitas-aktifitas keagamaan yang berlangsung dalam masjid. Sewaktu-waktu pada siswa melihat orang berwudlu, kemudian melakukan ibadah shalat. Mereka mendengar suara adzan pada waktu masuk shalat Dluhur. Mereka juga melihat orang yang sedang membaca al-Quran dan orang yang berdiam diri di masjid (*i'tiqaf*). Dan masih banyak kegiatan dalam masjid yang bisa mereka saksikan.

Suasana di atas tercipta dengan sendirinya, dalam artian tidak masuk dalam kurikulum formal dalam sebuah pembelajaran. Aktifitas yang mempunyai nilai pendidikan sedangkan tidak masuk dalam sistem formal disebut *hidden curriculum*. Dalam kurikulum formal yang diterapkan dalam madrasah ini untuk menumbuhkan suasana religi adalah dengan melihat proses pembelajaran yang ada didalamnya. Proses pembelajaran dimulai dengan berdoa yang diikuti oleh semua siswa dilanjutkan membaca surat-surat pendek. Ditambah dengan memberikan motivasi dengan menceritakan kisah dari para nabi dan tokoh muslim yang terkemuka. Dalam proses pembelajaran guru lebih banyak memberikan *reward* dari pada *punishment*. *Punishment* kerkadang diberikan bersifat mendidikan dan untuk menumbuhkan semangat belajar. Pada akhir pembelajaran guru mencoba menyuruh sebagian siswa untuk mempraktikkan aktifitas belajar yang telah berlangsung dan ditutup dengan berdoa bersama.

c. Internalisasi Nilai-nilai Religi

Intenalisasi nilai agamis ini bisa melalui kegiatan yang bersifat kulikuler dan non kulikuler. Kulikuler meliputi mata pelajaran yang diajarkan di dalam kelas, yang meliputi pembelajaran terkait akidah, syariah, dan akhlak. *Aqidah* meliputi mata pelajaran tauhid. Dalam mata pelajaran ini anak mulai diperkenalkan Allah swt dengan membiasakan melafalkan sifat-sifat wajib, mohal, jaiz, serta asmaul husna. Sedangkan untuk *syariah* meliputi mata pelajaran al-Quran, fiqih dan fasholatan. Mata pelajaran ini melatih bagaimana anak untuk ibadah kepada Allah swt. mulai dari berwudlu, praktik sholat. Dalam wudlu anak dilatih untuh hidup bersih dan sehat. Pada praktik sholat anak dilatih untuk hidup disiplin dengan menjalankan sholat sesuai waktunya.

Pada ranah *akhlak*, mata pelajaran meliputi *mahfudlot* dan *lughot*. *Mahfudlot* adalah mata pelajaran yang berisikan kalimat-kalimat mutiara yang bisa memotivasi anak untuk melakukan sesuai yang positif. Seperti contoh kalimat '*al-wa'du dainun*' (janji adalah hutang). Ini merupakan susatu kalimat yang bermakna untuk selalu bisa menjaga amanah dan bersikap jujur terhadap siapa saja. *Lughot* merupakan mata pelajaran bahasa Arab. Dalam pelajaran ini anak dilatih mengenali kata-kata bahasa arab beserta artinya. Mata pelajaran ini berusaha untuk menciptakan rasa cinta siswa terhadap sumber agama Islam yang dalam hal ini menggunakan bahasa Arab.

Internalisasi nilai agamis dari non kulikuler adalah melalui kegiatan peringatan hari besar Islam dan hari besar Nasional. Dengan memperingati hari besar Islam anak diharapkan muncul rasa cinta terhadap agamanya. Sedangkan peringatan hari besar nasional dengan harapan anak akan muncul jiwa nasionalisme. Dari kedua jenis peringatan hari besar guru memberi penjelasan akan sikap penuh syukur atas karunia yang telah diberikan oleh Allah.

d. Pembiasaan dan Pembudayaan

Untuk menciptakan budaya atau pembiasaan pada siswa dibutuhkan adanya pengintegrasian yang melibatkan anggota lingkungan madrasah, yang meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa. pengintegrasian ini dibuat secara sistematis yang tertuang dalam kalender akademik madrasah. Kalender akademik selain berisi kegiatan belajar mengajar juga berisi program madrasah, yang meliputi program harian, mingguan, dan tahunan. Program harian meliputi berdoa, membaca asmaul husna, membaca surat pendek dan pembacaan syair Asnawiyah sebelum pembelajaran. Program mingguan, meliputi praktik ibadah, melaksanakan hidup bersih dan sehat. Program tahunan adanya peringatan hari besar Islam dan Nasional.

Dilihat dari budaya religius yang ada dalam madrasah baru mencapai pada tataran aspek peribadatan (*religious practice*), yakni baru pada capaian tingkat kedua menurut teori dimensi religius yang dikemukakan oleh Glock dan Strac. Mereka membagi dimensi pencapaian sikap agamis menjadi lima tataran, yaitu keyakinan (*religious believe*), peribadatan (*religious practice*), penghayatan (*religious felling*), pengetahuan (*religious knowledge*), dan pengamalan (*religious effect*).

5. Karakter khas Perilaku religius Santri Kelas Sifir Qudsiyyah Kudus

Karakterisasi merupakan bagian dari tingkatan ranah afektif dalam taksonomi Bloom dan menempati tingkatan yang paling tinggi dalam ranah afektif. Dalam tingkatan ini keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang memengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. proses internalisasi nilai telah menduduki tempat tertinggi dalam suatu hierarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan memengaruhi emosinya. Jadi individu tersebut telah memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama, sehingga membentuk karakteristik "pola hidup" tingkah lakunya menetap dan konsisten.

Di kelas sifir, meskipun masuk dalam kategori anak usia dini karakter khas perilaku religius dari para santrinya telah melekat, karakter itu terbentuk dari budaya madrasah, diantaranya melalui kegiatan kegiatan yang diselenggarakan oleh madrasah baik dari proses pembelajaran dan program lainnya. Secara rinci karakter khas perilaku religius santri sifir peneliti kelompokkan dalam tiga pokok ajaran islam yaitu *akidah*, *syariah* dan *akhlak*. Pertama segi *akidah*, para santri telah mengenal Tuhannya, Allah subhanahu wata'ala, dalam kesehariannya mereka meyakini bahwa apa yang mereka lakukan pasti diketahui dan diaawasi, mereka juga mengetahui bahwa semua perbuatan baik akan mendapat balasan surga, dan semua perbuatan buruk akan mendapat balasan neraka, mengawali dan mengakhiri setiap kegiatan dengan menyebut asma Allah, ini merupakan keyakinan dalam diri santri bahwa segala sesuatu ada dan berhasil atas bantuan dan kehendak Allah, yang lebih unik lagi, perilaku para santri sudah mencerminkan ajaran *ahlussunnah waljamaah* sekali lagi salah satu faktornya adalah budaya di madrasah ini sendiri, seperti ketika para santri mengikuti ziarah *waliyullah* dan para pediri madrasah

mereka sudah diajarkan bahwa tujuan utama ziarah adalah untuk memperoleh keberkahan, bukan untuk meminta sesuatu. ini merupakan pondasi keimanan yang kokoh bahwa segala sesuatu hanyalah allah yang memberi dan menentukan.

Kedua segi *syariah*, karakter yang muncul adalah mereka mampu membiasakan shalat wajib secara berjamaah, baik praktek di madrasah maupun di rumah masing-masing, meskipun tidak semua shakat 5 waktu dilakukan oleh paara saantri, namun budaya berjamaah sudah melekan dalam diri santri, karakter ini muncul karena di kelas sifir terdapat mata pelajaran shalat, selain itu mata pelajaran lainnya seperti al-qur'an juga memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku para santri dalam mengamalkan bacaan bacaan ayat alquran. Selain itu karakter lain yang masuk dalam kategori ini adalah kecenderungan mereka dalam baca dan tulis huruf-huruf arab, hal ini dikarenakan mayoritas mata pelajaran disini adalah materi agama, seperti tahaji, pegon, lughoh, imla' dan qiro'ah, dari sinilah mereka terbiasa membaca dan menulis huruf arab yang merupaakan karakter yang berbeda dengan anak seusia mereka di lembaga yang lain.

Yang terakhir adalah segi akhlaq, karakter yang muncul adalah rasa ta'dhim dan menghormati para guru, hal ini dapat terlihat ketika para santri bertemu dengan salah satu guru mereka lantas berlarian dan menghampiri gurunya, mengucapkan salam seraya mengulurkan tangannya untuk bersalaman dan mencium tangan gurunya. Perilaku jujur juga nampak sebagai karakter dalam kategori ini, hal ini terbukti misalnya para santri menemukan sejumlah uang yang tercecer di jalan tidak lantas mereka ambil untuk dirinya sendiri mereka justru memberikan kepada guru agar uang tersebut dapat kembali kepada pemiliknya. Perilaku lain adalah rasa kebersamaan dan saling berbagi kepada sesama teman, ini terlihat ketika salah satu santri membeli makanan atau minuman, mereka akan saling berbagi meskipun dalam jumlah yang tidak banyak. Sikap amanah juga sudah muncul dalam diri siswa hal ini dapat dimati dari kebiasaan siswa jika para santri diberi kepercayaan oleh oleh tua mereka untuk menyerahkan sejumlah uang untuk kegiatan madrasah mereka langsung menyerahkannya kepada guru. Cerminan karakter yang lain adalah mentaati perintah, para santri selalu melaksanakan dengan segera segala sesuatu yang diperintahkan oleh guru mereka, apa yang dikatakan akan dilaksanakan dengan tanpa keluhan.

Pada intinya karakter religius yang telah melekat dalam diri santri harus terus dikembangkan dalam bentuk karakter yang kompleks, karena perilaku dimasa kecil tentunya akan mempengaruhi sikapnya ketika dewasa nanti, maka penting sekali bagi para guru untuk membangun karakter dalam diri santri terlebih karakter religius yang merupakan tiang penyangga karakter lainnya. Kontinuitas perilaku ini akan dapat terjaga manakala ada komunikasi dan kerjasama yang baik antara pihak madrasah dengan orang tua dan lingkungan sekitar, semuanya harus saling bersinergi dalam membangun karakter anak.

C. Simpulan

Model kurikulum di madrasah Qudsiyyah memang di desain berbeda dengan lembaga lainnya, perpaduan antara kurikulum kemenag dengan kurikulum lokal memberikan kekhasan dalam cakupan materi yang diajarkan di lembaga ini, beberapa mata pelajaran yang tak dijumpai di lembaga lain misalnya tauhid, shalat, tahaji, qiroah, pegon, dan mahfudhat yang tentunya dari materi materi ini akan membentuk sebuah karakter religius yang berbeda dengan siswa lain. Hal ini dikuatkan lagi dengan strategi

yang dilakukan oleh para guru yang semuanya adalah laki-laki seperti kedeladanan, pembiasaan, internalisasi nilai religius dan suasana yang religius, dengan strategi ini dapat menghasilkan sebuah karakter khas perilaku religius para santri sifir madrasah Qudsiyyah baik dari segi keyakinan terhadap Tuhan, aspek ibadah dan aspek moral para santri.

Daftar Pustaka

- Bambang, Hartoyo. 2004. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Semarang: BPPLSP Regional III Jawa Tengah.
- Damayanti, Deni. 2014. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta Araska: Araska.
- Depdiknas. 2005. *Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Guru Dan Dosen*. Indonesia.
- Fadillah, Muhammad. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya Dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Guba, E. G. & Lincoln, Y. S. 1985. *Naturalistic Inquiry*. California: Sage Publications Inc.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maimun, Agus dan Agus Zainul Fitri. 2010. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif*. Malang: UIN- Maliki Press.
- Majid, Abdul. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- MENDIKNAS. 2009. *Standard Pendidikan Anak Usia Dini*. Indonesia.
- Muhadjir, Noeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Na'im, Ngaimun. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz-Media.
- Sarimaya, Farida. 2008. *Sertifikasi Guru, Apa, Mengapa, Dan Bagaimana?* Jakarta: Rajawali Press.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.